

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor maupun calon investor dalam mengambil keputusan. Dibutuhkan informasi yang lengkap, akurat serta tepat waktu yang akan mendukung investor dalam mengambil keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Jadi perusahaan cenderung akan mengungkapkan informasi yang diharapkan akan memaksimalkan nilai perusahaannya, yang kemudian akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Informasi-informasi yang diungkapkan oleh perusahaan adalah *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), kinerja keuangan, dan lain-lain.

Di Negara Indonesia, isu mengenai *good corporate governance* mengemukakan setelah Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Sejak saat itulah, pemerintah maupun investor memberikan perhatian yang lebih dalam praktek *corporate governance*. Harus dipahami, bahwa bukan saja kompetisi antarnegara, melainkan antarkorporat di negara-negara tersebut, jadi menang atau kalah, menang atau terpuruk, pulih atau tetap terpuruknya perekonomian satu negara bergantung pada korporat masing-masing. Pemahaman tersebut membuka wawasan bahwa korporat kita belum dikelola secara benar (Meljono, 2005).

Good Corporate Governance (GCG) merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola bisnis dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan dan akuntabilitas perusahaan guna mempertimbangkan kepentingan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan (*stakeholder*), tidak hanya para pemegang saham (*shareholder*) (Framudyo Jati, 2009). Penerapan GCG dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Dorongan dari etika (*ethical driven*) datang dari kesadaran individu pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan *stakeholder* dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat. Sedangkan dorongan dari peraturan (*regulatory driven*) “memaksa” perusahaan untuk patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, 2006).

Mekanisme *corporate governance* meliputi banyak hal, contohnya jumlah kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dewan komisaris independensi, komite audit, dan ukuran dewan direksi. Dengan adanya mekanisme GCG ini diharapkan *monitoring* terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Jadi jika perusahaan menerapkan sistem GCG diharapkan kinerja tersebut akan meningkat menjadi lebih baik, dengan meningkatkan kinerja perusahaan diharapkan juga dapat meningkatkan harga saham perusahaan sebagai indikator dari nilai perusahaan sehingga nilai perusahaan akan tercapai. Carningsih (2009), indikator mekanisme GCG yang digunakan adalah keberadaan komisaris independen. Hal tersebut didasarkan pada

pemikiran bahwa keberadaan komisaris ini dapat melakukan tugas pengawasan secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Penerapan *good corporate governance* (GCG) dibutuhkan untuk menjaga konsistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap sebuah perusahaan. Di Indonesia sendiri GCG masih tergolong lemah. Menurut hasil *survey* ACGA (*Asian Corporate Governance Association*) pada 11 negara terhadap pelaku bisnis asing di Asia tahun 2012 menempatkan Indonesia sebagai Negara terburuk di bidang *corporate governance*.

Tabel 1.1
Rating Corporate Governance Quality di Asia

No	Market	Tahun 2007	Tahun 2010	Tahun 2013
1	Hongkong	65	66	65
2	Singapore	67	69	64
3	Japan	57	55	60
4	Thailand	55	58	58
5	Malaysia	52	55	58
6	Taiwan	55	53	56
7	India	48	51	54
8	Korea	45	49	49
9	China	49	45	45
10	Philippines	37	41	40
11	Indonesia	40	37	39

Keterangan : Makin rendah skor makin buruk GCG

Sumber : *CG Watch market scoresreport by ACGA, 2014*

Berdasarkan tabel di atas Negara Indonesia menduduki posisi terakhir dari 10 Negara di Asia, itu artinya Indonesia memiliki *corporate governance* yang masih rendah dibandingkan dengan Negara-negara lainnya. Dalam rangka perbaikan

ekonomi di Indonesia berdiri lembaga non pemerintah yaitu komite nasional bagi pengelolaan perusahaan yang baik. Surat keputusan menteri BUMN No. 117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan GCG pada BUMN juga membuktikan bahwa penerapan GCG diperlukan guna perbaikan ekonomi di Indonesia. Dikeluarkannya peraturan mengenai penerapan GCG pada perusahaan diharapkan akan memberikan dampak positif bagi kinerja keuangan dan kontrol dari perusahaan yang ada di Indonesia.

Menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG, 2000), *corporate governance* merupakan proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik, untuk meningkatkan nilai perusahaan sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing. Survei mengenai penerapan GCG pada perusahaan di Indonesia ini telah dilakukan melalui program *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Program yang dilakukan oleh IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) serta dipublikasikan di majalah SWA sembara bertujuan untuk mendorong penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan GCG di dalam perusahaannya. Publikasi GCG ini diharapkan akan memberikan kontribusi dalam upaya mendorong pelaksanaan GCG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Dikarenakan pentingnya penerapan GCG dalam pengelolaan perusahaan, SWA dan IICG konsisten mendorong implementasi GCG dengan pemeringkatan dan

mempublikasikannya yang disebut dengan ajang *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), ada empat tahapan dalam CGPI ini yaitu *self assessment*, dokumen, makalah dan observasi. Semakin tinggi penerapan *corporate governance* yang diukur dengan *corporate governance perception index* semakin tinggi pula tingkat ketaatan perusahaan dan menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menganggap bahwa terdapat kemungkinan penerapan *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan teori yang ada, seharusnya semakin tinggi penerapan *good corporate governance* yang diukur dengan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) maka semakin baik kinerja pada perusahaan tersebut.

Terkait hubungannya dengan kinerja keuangan, penerapan prinsip mekanisme GCG dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan melalui *monitoring* yang dilakukan. Keberadaan GCG saat ini bukan hanya menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan tetapi telah menjadi sebuah kebutuhan yang menjembatani hubungan antara investor dengan manajemen perusahaan. Sistem *corporate governance corporate governance* yang efektif pada sebuah perusahaan akan membuat sebuah manajemen tidak menyalahgunakan kewenangan dan bekerja demi kepentingan perusahaan.

Beberapa penelitian tentang pengaruh *good corporate governance* menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan indikator tiap variabel untuk mengukur GCG dan kinerja keuangan berbeda-beda. Dian Prasinta (2012), meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* dan kinerja perusahaan.

Variabel independen, yaitu GCG diukur melalui indeks persepsi *corporate governance* dan kinerja diukur melalui ROA, ROE dan *Tobin's Q*. Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *corporate governance* dengan ROA, ROE dan *Tobin's Q*. Nurcahyani *et al.*, (2013) yang menganalisis pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan kepemilikan institusional menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *corporate governance* dengan ROA dan ROE.

Selain itu, Purwaningtyas (2011) menyatakan adanya penerapan GCG akan mempengaruhi tercapainya nilai perusahaan. Perusahaan tentunya harus memastikan kepada para penanam modal bahwa dana yang mereka tanamkan untuk kegiatan pembiayaan, investasi, dan pertumbuhan perusahaan digunakan secara tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak terbaik untuk kepentingan perusahaan. Naik turunnya nilai perusahaan dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, diantaranya dengan kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusional. Kepemilikan manajemen berperan sebagai pihak yang menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, karena proporsi saham yang dimiliki manajer dan direksi mengindikasikan menurunnya kecenderungan adanya tindakan manipulasi oleh manajemen. kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitoring perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh institusi, semakin efektif mekanisme kontrol terhadap kinerja manajemen, dan meningkatkan nilai perusahaan.

Penilaian kinerja lainnya juga dapat dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba (Rahayu, 2010). Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Hal tersebut berarti mendukung pernyataan bahwa semakin baik kinerja keuangan yang diperoleh, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Dalam mengukur kinerja perusahaan investor biasanya melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai macam rasio. *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu contoh indikator penting yang sering digunakan oleh investor untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi.

Berdasarkan fenomena dan penelitian yang berkaitan dengan *good corporate governance*, kinerja keuangan dan nilai perusahaan, maka penulis berniat untuk dilakukan penelitian kembali. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan *return on asset* (ROA) menjadi variabel pemoderasi yang mungkin dapat menguatkan atau melemahkan hubungan langsung dari variabel mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan, maka peneliti mengajukan skripsi dengan judul **“Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Return On Asset* (ROA) Sebagai Variabel**

Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Yang Menjadi Peserta *Good Coporate Perception Index* Tahun 2011-2013)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.
2. Apakah terdapat pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan.
3. Apakah terdapat pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dimoderasi oleh *return on asset* (ROA).

1.3 Tujuan Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang kegunaan penelitian berdasarkan identifikasi masalah diatas :

1. Untuk mengetahui apakah mekanisme *good corporate governance* dapat mempengaruhi nilai perusahaan
2. Untuk mengetahui apakah *return on asset* (ROA) dapat mempengaruhi nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah mekanisme *good corporate governance* dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan *return on asset* (ROA) sebagai variabel pemoderasi

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh dari mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan *return on asset* (ROA) sebagai variabel pemoderais.
2. Untuk menambah pengetahuan mengenai seberapa pentingnya mekanisme *good corporate governance* dalam perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Memberikan informasi kepada perusahaan tentang pengaruh mekanisme GCG terhadap nilai perusahaan dengan *return on asset* (ROA) sebagai variabel pemoderasi, serta memberikan keyakinan kepada perusahaan tentang pentingnya mekanisme GCG secara konsisten untuk kelangsungan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bagian, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Mencakup teori-teori dan penelitian terdahulu yang mendukung perumusan hipotesis serta analisis hasil-hasil penelitian sebelumnya.

BAB III : Metode Penelitian

Menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Menjelaskan gambaran umum objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil.

BAB V : Kesimpulan

Memberi penjelasan mengenai simpulan hasil penelitian, serta saran untuk pihak yang berkepentingan dan untuk penelitian yang akan datang.